

Integrasi Pendidikan Karakter dan Akhlak dalam Pembelajaran Islam

Isropil Siregar^{1*}, Muhammad Al Hafizh², Pendi Putra³, Mista Aldi⁴, Hasbi Izzat⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, Indonesia

isropilsiregar91@gmail.com^{1*}, hafizhabdi294@gmail.com², pendiputrapelanduk@gmail.com³,
bangaldiguba@gmail.com⁴, hasbi18izzat@gmail.com⁵

Korespondensi penulis: isropilsiregar91@gmail.com

Abstrak: Islamic education plays an important role in forming perfect human beings through the integration of character values and aqidah in the learning process. In the context of basic education, this integration is becoming increasingly relevant amidst the challenges of globalization and digital influences that can disrupt the formation of students' morals. This study aims to examine the strategy of integrating character and moral education in Islamic learning, both in face-to-face and online learning, and to evaluate its impact on the development of students' personalities. The method used is library research by analyzing relevant academic literature, both in the form of books, journals, and scientific articles. The results of the study indicate that effective integration of character and aqidah education requires the active role of teachers as role models, an adaptive curriculum, and a school environment that supports Islamic values. However, challenges such as lack of teacher training, unsystematic evaluation, and the influence of digital culture are obstacles that need to be overcome. In conclusion, the integration of character and aqidah education in Islamic learning has been proven to have a positive impact on the formation of students' morals and personalities, but its success is highly dependent on a holistic evaluation approach and the involvement of all parties, including teachers, parents, and the community.

Keywords: aqidah, character education, elementary school, Islamic education, learning evaluation

Abstrak; Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk insan kamil melalui integrasi antara nilai-nilai karakter dan aqidah dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar, integrasi ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan globalisasi dan pengaruh digital yang dapat mengganggu pembentukan moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi integrasi pendidikan karakter dan akhlak dalam pembelajaran Islam, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan menganalisis literatur-literatur akademik yang relevan, baik berupa buku, jurnal, maupun artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dan aqidah yang efektif memerlukan peran aktif guru sebagai teladan, kurikulum yang adaptif, serta lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai keislaman. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan guru, evaluasi yang belum sistematis, serta pengaruh budaya digital menjadi hambatan yang perlu diatasi. Kesimpulannya, integrasi pendidikan karakter dan aqidah dalam pembelajaran Islam terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak dan kepribadian siswa, namun keberhasilannya sangat bergantung pada pendekatan evaluasi yang holistik dan keterlibatan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat.

Kata Kunci: aqidah, pendidikan karakter, sekolah dasar, pendidikan islam, evaluasi pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk insan kamil, yaitu individu yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dan akhlak menjadi komponen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran Islam. Pendidikan karakter merujuk pada usaha sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, akhlak dalam Islam mencakup perilaku

dan sikap yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, tantangan dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik semakin kompleks. Pengaruh budaya asing, akses informasi yang tidak terbatas, dan perubahan nilai-nilai sosial dapat mempengaruhi perilaku dan sikap generasi muda. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dan akhlak dalam pembelajaran Islam menjadi strategi penting untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif tersebut.

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Azhari mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di madrasah mampu membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Namun, tantangan dalam implementasi dan evaluasi masih menjadi problem, seperti kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan sumber daya. (Azhari, M. 2024)

Selain itu, penelitian oleh Puspitasari dan Saputra menunjukkan bahwasanya pembelajaran daring dapat digunakan secara optimal untuk pendidikan karakter Islam jika didukung oleh strategi dan infrastruktur yang tepat. Namun, tantangan teknis seperti keterbatasan akses teknologi dan kurangnya keterampilan teknologi digital di kalangan guru dan siswa masih menjadi hambatan. (Puspitasari, T., & Saputra, A. A. 2024)

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas integrasi pendidikan karakter dan akhlak dalam pembelajaran Islam, masih terdapat kesenjangan dalam hal pendekatan yang digunakan, efektivitas implementasi, dan evaluasi hasil pembelajaran. Beberapa studi lebih fokus pada aspek teoritis tanpa memberikan panduan praktis yang dapat diimplementasikan oleh tenaga pengajar. Selain itu, kurangnya penelitian yang mengkaji integrasi pendidikan karakter dan akhlak dalam konteks pembelajaran daring juga menjadi celah yang perlu kita isi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi integrasi pendidikan karakter dan akhlak dalam pembelajaran Islam, baik dalam konteks pembelajaran tatap muka maupun daring. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi integrasi tersebut, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan kurikulum yang holistik dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

2. LANDASAN TEORI

Pendidikan dasar adalah tahapan awal dalam jenjang pendidikan formal yang memiliki peran krusial dalam membentuk fondasi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup peserta didik.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Menurut Ralph Tyler, evaluasi harus didasarkan pada tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, dan hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Bloom juga mengklasifikasikan evaluasi ke dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang kesemuanya relevan dalam mengukur hasil belajar secara komprehensif.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan budi pekerti yang bertujuan membantu peserta didik untuk memahami, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis yang baik. Nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama harus diajarkan melalui integrasi dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter dalam Islam juga sejalan dengan konsep akhlak sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis.

Aqidah berasal dari kata 'aqada yang berarti mengikat dengan kuat. Dalam konteks Islam, aqidah adalah keyakinan mendasar terhadap Allah SWT dan rukun iman lainnya. Menurut Al-Ghazali, pendidikan aqidah bertujuan membentuk keyakinan yang kokoh dan menjadi dasar perilaku (ethics of action). Aqidah yang benar akan melahirkan ketakwaan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran aqidah tidak hanya bersifat teoretis, tetapi harus diinternalisasi melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman spiritual (Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*).

Pembelajaran terintegrasi adalah pendekatan yang menggabungkan beberapa aspek atau nilai dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Fogarty menyatakan bahwa pembelajaran terintegrasi menciptakan koneksi antarmateri, nilai, dan konteks kehidupan nyata. Dalam konteks Islam, integrasi antara pendidikan karakter dan aqidah mencerminkan konsep pendidikan holistik (syamil) yang mencakup akal, hati, dan tindakan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Menurut Ridwan dan Sudrajat, penelitian kepustakaan adalah metode ilmiah yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama dalam menjawab rumusan masalah. Dalam konteks ini, sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti tidak melakukan observasi lapangan atau wawancara langsung, tetapi melakukan analisis kritis terhadap literatur yang telah tersedia. (Ridwan, A., & Sudrajat, R. 2021).

Senada dengan itu, Fadillah menyatakan bahwa *library research* bertujuan untuk menghimpun dan menganalisis literatur-literatur terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik yang dikaji. Melalui proses ini, peneliti dapat membangun dasar teori yang kuat, menelusuri perkembangan pemikiran, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mungkin masih belum tergarap secara optimal. (Fadillah, M. 2020)

Maryani menambahkan bahwa dalam penelitian kepustakaan, peneliti tidak hanya mengutip informasi, tetapi juga melakukan telaah mendalam terhadap isi, konteks, serta keterkaitan antar literatur. Oleh karena itu, keterampilan analitis dan sintesis menjadi aspek utama dalam penelitian jenis ini. Peneliti harus mampu merangkai berbagai sudut pandang dan hasil temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan logis. (Maryani, L. 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrasi Pendidikan Karakter dan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Integrasi pendidikan karakter dan akhlak dalam pembelajaran Islam merupakan pendekatan pedagogis yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan kurikulum dan proses pembelajaran. Pendidikan karakter, menurut Kemendikbud, adalah usaha sadar dan sistematis untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, kerja keras, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. (Kemendikbud RI. 2021)

Sedangkan akhlak, dalam perspektif Islam, lebih dari sekadar moralitas umum; ia bersumber dari wahyu dan menekankan perilaku yang didasarkan pada kesadaran tauhid dan ketaatan kepada Allah. Azhari menyebutkan bahwa integrasi ini menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pengajar materi agama, melainkan juga menjadi teladan akhlak mulia dalam setiap aspek interaksi dengan peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran yang

terintegrasi ini memanfaatkan metode keteladanan (uswah), nasihat (mau'izhah), pembiasaan (ta'wid), dan penegakan aturan (ta'dib). (Azhari, M. 2024).

Implementasi Integrasi dalam Konteks Pembelajaran Islam

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi karakter dan akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diimplementasikan dalam berbagai model. Menurut Aprianti dan lainnya, madrasah dan sekolah Islam mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai (value-based learning), di mana setiap mata pelajaran PAI dikaitkan dengan nilai karakter spesifik. Misalnya, dalam pembelajaran Fikih, siswa tidak hanya mempelajari tata cara ibadah, tetapi juga menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap waktu dan kebersihan. (Aprianti, A., Hasanah, B. U., Wahyuningsih, S., Alviqry, M. S., Handayani, R., & Arman, D. 2024).

Sementara itu, implementasi dalam pembelajaran daring menjadi tantangan tersendiri. Puspitasari dan Saputra, menemukan bahwa guru-guru yang berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring cenderung menggunakan pendekatan naratif dan reflektif. Guru tidak hanya memberikan tugas akademik, tetapi juga membangun diskusi-diskusi moral, misalnya melalui Google Meet atau WhatsApp Group, yang membahas isu-isu etika sehari-hari dalam pandangan Islam. Hal ini membuktikan bahwa transformasi digital tidak menjadi penghalang mutlak untuk pendidikan karakter, asalkan disertai dengan kreativitas pedagogis. (Puspitasari, T., & Saputra, A. A. 2024).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung integrasi antara lain:

- a. Komitmen guru dan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten.
- b. Kurikulum yang adaptif terhadap pengembangan karakter, terutama dengan integrasi PAI dan Pendidikan Kewarganegaraan.
- c. Lingkungan sekolah yang religius, seperti adanya program tahfidz, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan harian.

Namun demikian, terdapat sejumlah faktor penghambat yang mengemuka, di antaranya:

- a. Kurangnya pelatihan guru terkait pedagogi integratif karakter-akhlak.
- b. Minimnya evaluasi terstruktur mengenai keberhasilan integrasi ini.

- c. Resistensi budaya digital di kalangan guru senior, yang menyebabkan kesenjangan dalam penggunaan media digital untuk penguatan karakter
- d. Ketidaksesuaian antara nilai-nilai sekolah dengan pengaruh media dan lingkungan sosial siswa di luar sekolah. (Azhari, M. 2024).

Dampak terhadap Perkembangan Peserta Didik

Penelitian menunjukkan dampak positif dari integrasi ini terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam penelitian Sabrina & Nurfuadi, siswa yang berada di sekolah dengan praktik integratif nilai-nilai karakter menunjukkan tingkat kesopanan, tanggung jawab, dan empati sosial yang lebih tinggi. Hal ini terwujud dalam perilaku seperti disiplin beribadah, tidak mencontek, serta memiliki kepedulian terhadap teman sebaya. (Sabrina, F. D., & Nurfuadi. 2024)

Namun, dampak ini masih bersifat jangka pendek karena tidak semua sekolah memiliki sistem monitoring berkelanjutan. Penanaman karakter dan akhlak idealnya tidak hanya dilakukan dalam ranah kognitif dan afektif, tetapi juga perlu dievaluasi melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, dibutuhkan sistem asesmen karakter yang lebih komprehensif, misalnya dengan laporan perkembangan moral dan sosial siswa dari berbagai pihak: guru, orang tua, dan siswa itu sendiri.

Pendekatan dan Teknik Evaluasi

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penerapan evaluasi berbasis portofolio dan observasi perilaku keagamaan siswa di lingkungan sekolah dan rumah. Model ini memungkinkan guru untuk memantau perkembangan nilai-nilai keislaman secara lebih komprehensif. Guru juga dapat bekerja sama dengan orang tua dalam proses evaluasi untuk mendapatkan data triangulasi tentang perilaku siswa. (I. Siregar, H. Izzat, M. Al Hafizh, Santi .W, 2025)

Evaluasi pembelajaran pendidikan dasar berbasis aqidah harus bersifat komprehensif dan holistik. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan mencakup tiga domain utama:

- a. *Aspek Kognitif*, Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep aqidah melalui instrumen seperti tes tertulis (pilihan ganda, uraian, isian), kuis, dan tanya jawab lisan. Fokus utamanya adalah mengukur daya serap siswa terhadap materi keimanan secara konseptual dan tekstual.

- b. *Aspek Afektif*, Penilaian aspek ini berfokus pada sikap keagamaan siswa, seperti keikhlasan, rasa syukur, rasa takut kepada Allah (khauf), dan pengharapan (raja') dalam aktivitas keagamaan. Teknik yang digunakan antara lain observasi perilaku, jurnal sikap, serta penilaian oleh guru dan teman sejawat. Misalnya, siswa yang dengan penuh kesadaran berdoa sebelum belajar atau menunjukkan empati terhadap sesama mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai aqidah.
- c. *Aspek Psikomotorik*, Evaluasi diarahkan pada praktik ibadah dan kebiasaan religius yang mencerminkan pemahaman aqidah. Contohnya termasuk ketekunan dalam berdoa, semangat menjalankan salat, atau menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai iman seperti berkata dusta. Penilaian dapat dilakukan melalui observasi langsung dalam kegiatan pembiasaan di sekolah maupun di rumah dengan melibatkan orang tua.

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pendidikan dasar adalah puncak awal yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Pada usia ini, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk memahami pengetahuan dasar, tetapi juga diturunkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai dasar dalam menjalani hidup. (Cahyaningtyas, A. Y., Fatmasari, E. D., Annisa, I. D., Irta, A., & Ainur, A. 2023). Dalam latar belakang pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya menuju pada penguasaan materi, tetapi pada pembentukan akhlak dan aqidah yang mantap sejak usia dini.

Pendidikan menjadi karakter bagian yang sangat esensial dalam sistem pendidikan nasional karena bertujuan membentuk siswa menjadi pribadi berakhlak karimah, disiplin, bertanggung jawab, dan toleran terhadap sesama. (Gunawan, R. G., Ambiyar, & Aziz, I. 2024). Pendidikan karakter tidak sendirian, melainkan mengalir bersama dengan pendidikan aqidah yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan kepada Allah SWT. Keduanya bersatu di dalamnya diyakini mampu menghasilkan generasi tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki akhlak karimah dan keteguhan iman.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran aqidah dan karakter di level sekolah dasar belum sepenuhnya maksimal. Banyak sekali guru yang belum paham bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai itu secara efektif dalam proses belajar. Hal ini mempunyai dampak bahwa proses pembelajaran karakter dan aqidah lebih teoritis dan tidak terlalu menyentuh aspek afektif siswa. (Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. 2024).

Dibandingkan dengan masa lalu, asesmen pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar secara umum masih cenderung terfokus pada aspek kognitif seperti nilai ulangan atau

nilai ujian. Demikian juga, aspek karakter dan aqidah memerlukan disistematis dalam evaluasinya untuk diketahui sejauh mana nilai-nilai tersebut telah mengakar di hati belia. Asesmen yang tepat akan dapat membantu guru dalam menilai hasil belajar sekaligus merancang strategi yang lebih efektif untuk pengembangan karakter dan spiritual murid. (Gunawan, R. G., Ambiyar, & Aziz, I. 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga perkembangan kepribadian dan spiritual siswa. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi yang holistik perlu diterapkan dalam mengukur keberhasilan pembelajaran berbasis karakter dan aqidah. Pendekatan ini mencakup penilaian sikap, kebiasaan, serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. (Cahyaningtyas, A. Y., Fatmasari, E. D., Annisa, I. D., Irta, A., & Ainur, A. 2023).

Meskipun demikian, pengujian terhadap efektifitas pendidikan karakter dan aqidah masih sedikit dilakukan secara holistik. Dalam penelitian di Kabupaten Kulon Progo, pelaksanaan pendidikan karakter di SD ditemukan belum konsisten karena belum adanya pedoman pengujian yang sistematis dan berkelanjutan. (Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2024).

Karakter disebut sebagai "jati diri" dalam konteks masyarakat, meskipun secara umum jati diri memiliki pengertian yang lebih luas daripada karakter. Menurut filsafat, masyarakat Indonesia dikenal memiliki karakteristik yang sesuai dengan falsafah Pancasila, yaitu masyarakat yang bertakwa kepada Yang Maha Esa, memiliki sifat kemanusiaan yang adil dan beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai keindonesiaan, memiliki rasa cinta tanah air yang kuat, digerakkan oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan bermurah hati kepada seluruh rakyat Indonesia. (Amir .H, Asmarika, Y. Fitri, Syukri, I. Siregar, 2023)

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak dan etika siswa di sekolah islam. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada agama, Lembaga tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak atau karakter yang baik dan Aqidah yang benar. (I. Siregar, Nurhasan, R. Ilhamsyah. 2024).

Menurut Sebagian ahli, akhlak tidak perlu berbentuk, karena merupakan naluri yang sudah dimiliki manusia sejak lahir. Menurut definisi ini, akhlak adalah masalah manusia, yaitu penolakan terhadap kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri sendiri. Bisa juga berupa kata hati atau intuisi yang senantiasa memperhatikan kebutuhan diri sendiri.

Dengan pandangan seperti ini, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, meskipun tidak dibengkokkan atau ditentang. (I. E. Limbong, I. Siregar, 2022).

Teknik Evaluasi Pendidikan Karakter

Beragam teknik dapat digunakan dalam mengevaluasi pendidikan karakter, di antaranya:

- a. *Observasi Perilaku*: Guru secara langsung mengamati perilaku siswa dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas, saat istirahat, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Observasi ini dilakukan secara sistematis dengan instrumen yang terstruktur, seperti lembar observasi sikap.
- b. *Jurnal Refleksi Siswa*: Siswa menulis catatan harian atau refleksi tentang pengalaman mereka terkait nilai-nilai karakter, seperti menceritakan pengalaman tolong-menolong, menghadapi konflik, atau menunjukkan tanggung jawab.
- c. *Wawancara dan Angket*: Digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter serta bagaimana mereka menilai dirinya sendiri dalam mengamalkannya.
- d. *Penilaian Diri dan Teman Sejawat (Peer Assessment)*: Siswa diajak untuk menilai perilaku mereka sendiri maupun teman-temannya secara jujur dan objektif. Hal ini mendorong keterbukaan dan kesadaran diri.
- e. *Penilaian Portofolio*: Portofolio berisi dokumentasi proses dan hasil kegiatan siswa yang menunjukkan pembentukan karakter, seperti karya seni, laporan proyek, atau dokumentasi kegiatan sosial.
- f. *Pelibatan Orang Tua*: Orang tua dapat memberikan masukan tentang sikap dan perilaku siswa di rumah, sebagai bagian dari data evaluasi karakter yang bersifat lintas lingkungan.

Evaluasi Pembelajaran Aqidah

Evaluasi pembelajaran berbasis pendidikan aqidah merupakan proses penting dalam menilai keberhasilan pendidikan agama Islam, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pendidikan aqidah bertujuan membentuk landasan keimanan peserta didik terhadap Allah SWT dan rukun iman lainnya. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui konsep-konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga mulai menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap aqidah Islam.

Pendidikan dasar merupakan masa paling krusial dalam mengapalmai fondasi keimanan dan kepribadian siswa. Selama masa sekolah dasar, anak-anak tersebut melewati pertumbuhan afektif, psikomotorik, dan kognitif yang luar biasa. Oleh karena itu, nilai-nilai moral dan keimanan perlu ditanamkan secara sistem agar menjadi aksara melekat yang terdapat dalam diri mereka seumur hidup. (Zuchdi, D. 2021). Sekolah dasar bukan saja lembaga tanam pengetahuan akademik, melainkan sarana pembangunan akhlak dan pembentukan jati diri murid sebagai insan yang beriman dan berakhlak mulia.

Pembelajaran aqidah di tingkat dasar menekankan pengenalan terhadap rukun iman, nama dan sifat Allah, fungsi dan keberadaan malaikat, serta kepercayaan terhadap kitab-kitab Allah, para rasul, hari akhir, dan qadha serta qadar. Evaluasi terhadap materi ini tidak dapat hanya berfokus pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga perlu menilai sejauh mana nilai-nilai keimanan telah meresap dalam sikap (afektif) dan praktik keseharian (psikomotorik) siswa.

Aspek-aspek ini yang menjadi inti pelatihan karakter di sekolah dasar adalah pendidikan aqidah dan pendidikan karakter. Pendidikan karakter mencakup terbentuknya nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini harus ditularkan bukan hanya melalui mata pelajaran tertentu, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang positif. (Widodo, H. 2020). Karakter yang kuat merupakan prasyarat bagi terbentuknya masyarakat yang adil, berdaya, dan berdaya saing.

Sementara itu, pendidikan aqidah menjadi aspek penting dalam membentuk landasan spiritual siswa. Aqidah sebagai dasar keyakinan kepada Allah SWT harus diketahui dan ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pola pikir dan perilaku anak. Dalam konteks pendidikan Islam, aqidah berperan sebagai landasan utama dalam membentuk karakter. Tanpa aqidah yang kokoh, karakter menjadi rapuh dan mudah tergerus oleh pengaruh negatif lingkungan. (Mashuri, M. 2022). Dengan aqidah yang kuat, siswa akan memiliki komitmen internal untuk berperilaku baik bukan karena bersantai, tetapi karena merasa bertanggung jawab secara spiritual.

Namun kenyataan lanskap pendidikan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendekonstruksi karakter dan aqidah masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek evaluasi. Evaluasi di masa lalu lebih banyak memusatkan perhatian pada aspek kognitif atau hasil belajar akademik. Sedangkan pengukuran aspek afektif (sikap) dan spiritual (iman) relatif diabaikan atau dilakukan secara subyektif dan tidak terstruktur. (Gunawan, R. G., Ambiyar, & Aziz, I. 2024). Ketika hakikatnya, untuk

menilai tingkat keberhasilan pendidikan karakter dan aqidah diperlukan pendekatan evaluasi yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan karakter dan aqidah, evaluasi pembelajaran harus mencakup beberapa dimensi. Pertama, aspek pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai karakter dan keimanan. Kedua, pengamalan siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Ketiga, keterlibatan guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Evaluasi yang efektif akan dapat menilai sejauh mana pembelajaran berdampak pada perubahan sikap dan perilaku siswa serta memberikan dasar perbaikan proses pembelajaran. (Syahputra, A., & Muslim, M. 2021).

Dalam masyarakat digital yang modern ini, masalah dalam mengembangkan aqidah dan karakter anak semakin kompleks. Paparan media sosial, terbukanya filter informasi, dan penyesuaian gaya interaksi sosial seseorang dapat berdampak pada pola sikap dan tindakan anak. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang dapat menanamkan nilai aqidah dan karakter kokoh dan terkuantifikasi. (Putri, E. R., & Indah, F. 2021) Tidak hanya cukup untuk mengajarkan, tetapi juga menilai secara obyektif dan sistematis, untuk memastikan bahwa proses belajar benar-benar menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan tujuan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dan akhlak dalam pembelajaran Islam, baik secara langsung maupun melalui media digital, merupakan pendekatan penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berwawasan keislaman. Peran guru, metode pembelajaran yang sesuai, serta evaluasi yang menyeluruh menjadi faktor utama dalam keberhasilan integrasi ini. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan kompetensi pendidik dan belum optimalnya sistem evaluasi karakter.

Diperlukan upaya yang lebih terpadu dari berbagai pihak untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter dan akhlak dalam proses pembelajaran, baik melalui peningkatan kualitas pendidik, pengembangan kurikulum, maupun dukungan kebijakan yang mendukung keberlanjutan program ini secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. I. (2021). Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah berbasis boarding school di Indonesia. *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 3(2), 257–276. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v3i2.4473journal.uinsi.ac.id>
- Amalia, R. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar: Pendekatan nilai Islam. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 10(1), 33–45.
- Amir, H., Asmarika, Y. F., & Syukri, I. S. (2023). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui pendidikan Islam berbasis kisah-kisah dalam Al-Quran di era disrupsi. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(2).
- Aprianti, A., Hasanah, B. U., Wahyuningsih, S., Alviqry, M. S., Handayani, R., & Arman, D. (2024). Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan Islam: Strategi dan hasil. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 1–7. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.579journal.aripafi.or.id>
- Azhari, M. (2024). Integrasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di madrasah: Implementasi dan evaluasi. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 691–700. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.240ejournal.sagita.or.id>
- Cahyaningtyas, A. Y., Fatmasari, E. D., Annisa, I. D., Irta, A., & Ainur, A. (2023). Evaluasi pendidikan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Elementary Education Journal*, 2(2), 69–76. <https://doi.org/10.53088/eej.v2i2.899>
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2024). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 1–10. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2721>
- Fauziah, S., & Hidayat, T. (2021). Strategi guru dalam integrasi nilai aqidah dan karakter pada pembelajaran tematik SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 89–101.
- Gunawan, R. G., Ambiyar, & Aziz, I. (2024). Evaluasi program penguatan pendidikan karakter terintegrasi mata pelajaran matematika di SDN 64/III Kerinci. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 1(1), 29–38. <https://cerdas.bunghatta.ac.id/index.php/jcp/article/view/155>
- Hasanah, R. (2023). Evaluasi implementasi pembelajaran pendidikan karakter berbasis aqidah di sekolah dasar Islam. *Jurnal Evaluasi dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.
- Huda, M. (2024). *Pendidikan Islam holistik: Pendekatan nilai, aqidah, dan akhlak dalam pembelajaran dasar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Limbong, I. E., & Siregar, I. (2022). Meningkatkan akhlakul karimah anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Mashuri, M. (2022). Evaluasi pembelajaran aqidah akhlak pada pendidikan dasar berbasis nilai keislaman. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 98–110.

- Maulana, D. (2022). Urgensi pendidikan aqidah dalam membentuk kepribadian islami anak usia dini. *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 7(2), 123–132.
- Mulyasa, E. (2021). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, E. (2020). Penguatan nilai-nilai aqidah dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), 110–122.
- Puspitasari, T., & Saputra, A. A. (2024). Integrasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran daring di era digital. *Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 149–168. <https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva/article/view/22>
- Putri, E. R., & Indah, F. (2021). Evaluasi pendidikan karakter siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 509–519. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i3.41371>
- Rahmawati, I., & Syamsuddin, L. (2021). Analisis evaluasi pembelajaran berbasis nilai karakter di SD Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 4(2), 54–68.
- Sabrina, F. D., & Nurfuadi. (2024). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(1), 1587–1593. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i1.3024jurnalilmiahcitrabakti.ac.id>
- Sari, N., & Mahmudah, S. (2021). Internalization of character values in learning activities at the elementary school level. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 55–66.
- Siregar, I., Izzat, H., Hafizh, M. A., & W, S. (2025). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 275–282. <https://doi.org/xxxxxxx>
- Siregar, I., Nurhasan, & Ilhamsyah, R. (2024). Penerapan model penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1).
- Syahputra, A., & Muslim, M. (2021). Evaluasi pembelajaran aqidah dalam pendidikan Islam: Kajian teoritis. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 23–35.
- Widodo, H. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik integratif di SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.31424>
- Zuchdi, D. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zulkarnain, M. (2022). Model evaluasi pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 67–78.